

**KONDISI KEHIDUPAN RUMAH TANGGA PASANGAN SEBELUM
BERCERAI DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
PERCERAIAN**
(Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

Dosen Pembimbing:

- 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons**
- 2. Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons**



Oleh,

ALFINA SARI
NIM. 1200520/2012

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KONDISI KEHIDUPAN RUMAH TANGGA PASANGAN SEBELUM
BERCERAI DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
PERCERAIAN**

(Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran)

Nama : Alfina Sari
NIM/BP : 1200520/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2016

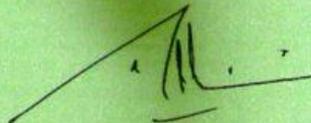
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Taufik, M.Pd., Kons
NIP: 19600922 198602 1 001

Pembimbing II



Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons
NIP: 19600409 198503 1 005

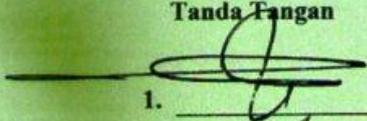
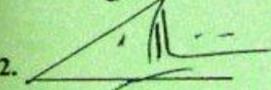
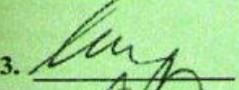
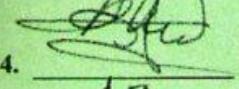
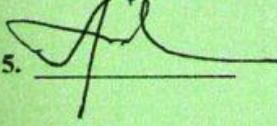
PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum
Bercerai Dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian
(Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Sei Dadap
Kota Kisaran)**
Nama : Alfina Sari
NIM : 1200520
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	5. 

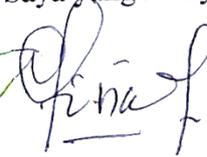
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **“Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran)”**.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari orang lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2016
Saya yang menyatakan




Alfina Sari
NIM. 1200520

ABSTRAK

Alfina Sari, 2016. "Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran)" *Skripsi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Perkawinan pada dasarnya bertujuan membangun keluarga yang harmonis dan bahagia, namun kenyataannya masih banyak keluarga yang tidak harmonis dan bahagia, sehingga mengakibatkan terjadinya perceraian. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengungkap kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian pada pasangan masyarakat Suku Jawa Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran. Subjek penelitian adalah pasangan yang sudah bercerai sejak tahun 2013-2015. Sampel diambil dengan teknik sampling insidental, diperoleh 35 orang yang terdiri dari 18 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup model *likert* dan angket terbuka. Data diolah dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkap: (1) sebanyak 65,71% kondisi usia pasangan diterima dengan baik, (2) 45,71% kondisi fisiologis dalam keadaan cukup baik, (3) 71,43% kondisi psikologis dalam keadaan kurang baik, (4) semua kondisi spiritual responden dalam keadaan kurang baik, (5) 65,71% kondisi komunikasi juga kurang baik, dan (6) 89% kondisi seksual berada dalam keadaan kurang baik.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian adalah: (1) sebanyak 94,28% pasangan bersifat egois, (2) 85,71% pasangan tidak menghargai, (3) 82,85% pasangan tidak berada dekat saat pasangan membutuhkan, (4) sebanyak 80% pasangan tidak bisa diajak untuk saling berbagi, (5) 71,42% pasangan suka mengatur, dan tidak meluangkan waktu. Sebanyak 54,28% s/d 68,57% perceraian disebabkan oleh faktor lainnya.

Berdasarkan temuan itu disarankan kepada konselor memberikan bimbingan pranikah dan keluarga yang berorientasi pada pengembangan pribadi, interpersonal dan spiritual. Sehingga dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya perceraian.

Kata kunci : Kehidupan Rumah Tangga dan Perceraian

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT. Atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Kondisi Kehidupan Rumah tangga Pasangan Sebelum Bercerai Dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran ”. Dalam pembuatan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons. selaku pembimbing 1 dan bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., selaku pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, semangat, dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, dan Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, selaku penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu mendiskusikan pembahasan skripsi ini, dan memberikan masukan, saran serta motivasi, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku Tim Penimbang (*Judgement*) instrumen penelitian bersama Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons dan Ibu Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons, yang telah bersedia meluangkan waktu membantu menilai, merevisi, dan menimbang instrumen penelitian ini, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam perkuliahan.
7. Bapak camat Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penyelesaian skripsi.
8. Kedua Orangtua, Bapak Ponimin dan Ibu Warsini beserta seluruh anggota keluarga tercinta dan para sahabat yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan tahun 2012 jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan disisinya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Juni 2016

Alfina Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Pertanyaan Penelitian	14
F. Tujuan Penelitian	15
G. Asumsi	16
H. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kondisi Rumah Tangga	19
1. Pengertian Rumah Tangga	19
2. Model Rumah Tangga Sehat	20
3. Kondisi Rumah Tangga yang Harmonis	22
B. Perceraian	24
1. Pengertian Perceraian	24
2. Faktor Penyebab Perceraian	25
3. Dampak Perceraian	26
4. Perceraian Menurut Undang-Undang Perkawinan	27
5. Ketentuan Perceraian Sesuai Peraturan Pengadilan Agama	28
C. Keluarga	30
1. Pengertian Keluarga	30
2. Tujuan Keluarga	31
3. Fungsi Keluarga	32

4. Kehidupan Keluarga dalam Suku Jawa	33
D. Perkawinan	38
1. Pengertian Perkawinan	38
2. Faktor-Faktor Penting Dalam Perkawinan	41
a. Peran Usia dalam Perkawinan	41
b. Peranan Fisiologis dalam Perkawinan	46
c. Peranan Psikologis dalam Perkawinan	49
d. Peranan Spiritual dalam Perkawinan	55
e. Peranan Komunikasi dalam Perkawinan	57
f. Peranan Seksual dalam Perkawinan	65
3. Perkawinan dalam Suku Jawa	70
E. Konseling Perkawinan	72
F. Konseling Keluarga untuk Mencegah Perceraian	75
G. Kerangka Konseptual	77

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	78
B. Subjek Penelitian	78
C. Defenisi Operasional	79
1. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga	79
2. Perceraian	79
3. Faktor Penyebab Perceraian	80
D. Jenis dan Sumber Data	80
1. Jenis Data	80
2. Sumber Data	81
E. Instrumen Penelitian	81
F. Teknik Analisis Data	85

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	88
1. Kondisi Umum Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai	88
a. Kondisi Usia Pasangan Sebelum Bercerai	89

b.	Kondisi Fisiologis Pasangan Sebelum Bercerai	90
c.	Kondisi Psikologis Pasangan Sebelum Bercerai	91
d.	Kondisi Spiritual Pasangan Sebelum Bercerai	91
e.	Kondisi Komunikasi Pasangan Sebelum Bercerai	92
f.	Kondisi Kehidupan Seksual Pasangan Sebelum Bercerai	93
2.	Faktor-Faktor Penyebab Perceraian	94
a.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Usia Pasangan	94
b.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Kondisi Perekonomian Keluarga	95
c.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Tanggung Jawab Pasangan	96
d.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Kondisi Fisiologis Pasangan	96
e.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Perilaku Pasangan	97
f.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Perhatian Pasangan	97
g.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Pengorbanan Pasangan	98
h.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Kondisi Psikologis Pasangan	99
i.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Kondisi Spiritual Pasangan	99
j.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Komunikasi Pasangan dalam Keluarga	100
k.	Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Kondisi Seksual Pasangan	101
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	104
1.	Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan	

Sebelum Bercerai	104
a. Kondisi Umum Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai	104
b. Kondisi Usia Pasangan Sebelum Bercerai	106
c. Kondisi Fisiologis Pasangan Sebelum Bercerai	107
d. Kondisi Psikologis Pasangan Sebelum Bercerai	108
e. Kondisi Spiritual Pasangan Sebelum Bercerai	109
f. Kondisi Komunikasi Pasangan Sebelum Bercerai	111
g. Kondisi Kehidupan Seksual Pasangan Sebelum Bercerai	112
2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian	113
a. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Usia Pasangan	113
b. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Perekonomian	113
c. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Tanggung Jawab Pasangan	115
d. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Kondisi Fisiologis Pasangan	116
e. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Perilaku Pasangan	116
f. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Perhatian Pasangan	117
g. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Pengorbanan Pasangan	118
h. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Psikologis Pasangan	119
i. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Kondisi Spiritual Pasangan	119
j. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Komunikasi Pasangan Dalam Keluarga	121

k. Faktor Penyebab Perceraian Terkait dengan Kondisi Seksual Pasangan	122
C. Keterbatasan Penelitian	125
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
KEPUSTAKAAN	130
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Skor Jawaban Instrumen Penelitian	82
Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor Penyebab Perceraian	85
Tabel 3. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai	86
Tabel 4. Kondisi Umum Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai	88
Tabel 5. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Usia Pasangan Sebelum Bercerai	89
Tabel 6. Kondisi Fisiologis Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai	90
Tabel 7. Kondisi Psikologis Kehidupan Rumah tangga Pasangan Sebelum Bercerai	91
Tabel 8. Kondisi Spiritual Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai	92
Tabel 9. Kondisi Komunikasi Pasangan Sebelum Bercerai	92
Tabel 10. Kondisi Seksual Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai	93
Tabel 11. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Usia Pasangan	95
Tabel 12. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Kondisi Perekonomian Keluarga	95
Tabel 13. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Tanggung Jawab Pasangan	96
Tabel 14. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Kondisi Fisiologis Pasangan	96
Tabel 15. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Perilaku	

Pasangan	97
Tabel 16. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan	
Perhatian Pasangan	97
Tabel 17. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Pengorbanan	
Pasangan	98
Tabel 18. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Kondisi	
Psikologis Pasangan	99
Tabel 19. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Kondisi Spiritual	
Pasangan.....	100
Tabel 20. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Komunikasi	
Pasangan Dalam keluarga	100
Tabel 21. Faktor penyebab perceraian Terkait Dengan Kondisi Seksual	
Pasangan	101
Tabel 22. Rekapitulasi Hasil Data Faktor Penyebab Perceraian Pada	
Masyarakat Suku Jawa.....	102
Tabel 23. Data Faktor Penyebab Perceraian Pada Masyarakat Suku Jawa ...	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data Penelitian	135
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	141
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kecamatan sei Dadap Kota Kisaran	142

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, saling tolong-menolong dan memiliki hasrat untuk saling memberi. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk biologis dan memiliki hasrat serta minat untuk mengembangkan keturunan sebagai tunas atau generasi penerus yang akan melanjutkan garis keturunannya (Al-Fatih Suryadilaga 2003: 4).

Melanjutkan keturunan juga diwajibkan oleh Allah SWT. Bahkan Rasulullah saw sendiri menganjurkan umatnya untuk menikah dan memiliki keturunan. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT hidup secara berpasang-pasangan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang diikat oleh sebuah perkawinan (Rahmat Hakim, 2007: 17). Melangsungkan perkawinan dan memiliki keturunan adalah keinginan bagi semua manusia dari berbagai suku dan etnis, salah satunya adalah masyarakat suku Jawa.

Memiliki keturunan dapat ditempuh dengan melakukan suatu perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, oleh karena itu biasanya mereka tidak melewatkan perkawinan begitu saja sebagaimana mereka menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Perkawinan yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang dimaksud dengan “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang

bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam perkawinan adanya ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri (Bimo Walgito, 2000: 12). Perkawinan dalam suku Jawa diharapkan dapat menciptakan rumah tangga yang rukun, damai, bahagia dan sejahtera serta diberkahi suatu kesehatan baik jasmani maupun rohani.

Berdasarkan pengertian perkawinan, maka jelas terlihat bahwa perkawinan merupakan suatu hal agung, sebab tujuan dari sebuah perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Oleh karena itu, perkawinan bukanlah suatu permainan yang dapat dilakukan setiap saat dan kapan saja melainkan suatu tanggung jawab moral dari pasangan suami isteri serta merupakan suatu tantangan yang harus ditempuh untuk mewujudkan keluarga yang kekal abadi.

Sebuah perkawinan akan membentuk sebuah keluarga menurut BKKBN (2013: 1) "keluarga merupakan lembaga dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial". Sedangkan menurut Sri Lestari (2013: 6) "keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan". Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang berada dalam ikatan rumah tangga, ikatan darah atau perkawinan, terdapat kerjasama ekonomi dan menyelenggarakan fungsi instrumental dan fungsi ekspresif.

Pada konteks budaya Jawa ketika berkeluarga perempuan sebagai isteri memiliki tugas dan persyaratan fisik maupun psikis dan sosial yang amat berat. Perempuan dalam budaya Jawa diibaratkan sebagai bunga. Ia indah dipandang dan selalu memancarkan bau harum mewangi. Ia adalah ratu yang bertahta dengan agung di dalam rumahtangganya. Serat Yadyasusila (dalam Hariwijaya, 2004: 68-69) menerangkan “tiga sifat wanita sebagai ratu rumah tangga yang baik, yakni *merak ati*, *gemati*, *lalu luluh*”. *Merak ati* dimaknai pandai menjaga kecantikan lahir batin, pandai bertutur sapa dengan santun, pandai mengatur pakaian yang pantas, murah senyum, luwes gerak-geriknya, dan *lumampah anut wirama*, artinya bertindak sesuai irama. *Gemati* artinya menunaikan kewajiban sebagai isteri dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana isteri perempuan harus sebagai perawat rumah tangga dan mengatur keuangan sebaik-baiknya. Ia bertugas mendidik anak dengan naluri keibuannya yang terarah. Sedangkan *luluh* artinya penyabar, tidak keras kepala, menerima segala masalah dengan hati lapang.

Terkait dengan tugas keseharian, menurut Hariwijaya (dalam Roqib Alwisol, 2007: 72) “perempuan sebagai pendamping suami harus setia serta menjalani empat hal, yaitu *pawon*, *paturon*, *pangreksa*, dan harus menghindari *padudon*”. *Pawon* artinya dapur, wanita dituntut pandai memasak agar bisa menyajikan masakan-masakan yang membuat perut suami kenyang. Suami yang isterinya tidak pandai memasak akan suka *jajan* makan di luar rumah. *Paturon* artinya tempat tidur, perempuan dituntut untuk lincah dan dapat mengimbangi suami di ranjang. Jika hal ini gagal dilakukan seorang isteri,

dikhawatirkan suami yang tidak tahan akan selingkuh atau *jajan* tanpa sepengetahuan isteri. *Pangreksa* artinya penguasaan, perempuan dituntut untuk mampu mengelola rumah tangga dan melayani segala kebutuhan suami sebaik-baiknya. *Padudon* artinya pertengkaran atau cekcok, wanita yang baik dituntut untuk memahami sifat temperamental dari suaminya. Jika suami menjadi *api yang membakar*, ia harus menjadi *air yang memadamkan*. Jika suami menjadi *gas yang melaju*, ia harus menjadi *rem yang mengendalikan*. Harmoni api dengan air serta gas dengan rem akan melanggengkan kebahagiaan keluarga.

Citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya Jawa antara lain; lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh melebihi laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang *mrantasi*. Citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain; serba tahu, sebagai panutan harus lebih dari perempuan yang rasional, dan agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, mengayomi, sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga (Tanti Hermawati, 2007: 21).

Perlakuan yang berbeda semacam ini sedikit demi sedikit memupuk kesadaran laki-laki bahwa merekalah pihak yang harus dimenangkan dalam setiap tindakan. Mereka juga tidak secara langsung memperoleh

penegasan ataupun pengesahan bahwa merekalah makhluk nomor satu. Hal ini semacam ditegaskan kembali melalui bentuk ide dan kegiatan.

Dalam budaya Jawa banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Istilah-istilah ini sudah tertanam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Contohnya, dalam istilah Jawa menyebutkan bahwa isteri sebagai *kanca wingking* artinya teman belakang sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Selain itu ada istilah *suwarga nunut neraka katut*. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para isteri bahwa suami masuk surga berarti isteri juga akan masuk surga tetapi jika suami masuk neraka walaupun isteri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi isteri untuk masuk surga karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka (Tanti Hermawati, 2007:20).

Pada masyarakat suku Jawa dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi namun akhirnya ke dapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi isteri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Praktik seperti ini berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Mansour Fakhri, 2008: 15). Anggapan tersebut masih terbawa sampai saat ini, sehingga masyarakat suku Jawa sangat minim dengan pendidikan, hal ini mengakibatkan

masyarakat suku Jawa kurang memiliki pengetahuan yang luas, khususnya pengetahuan tentang pernikahan ataupun keluarga.

Deskripsi tugas perempuan sebagai isteri tersebut dalam budaya Jawa dimaksudkan agar isteri sebagai manusia selalu berusaha untuk meraih kebahagiaan. Salah satu upaya meraih kebahagiaan itu adalah jalan membangun keluarga yang harmonis. Namun pada kenyataannya masyarakat Jawa belum mampu membangun keluarga yang harmonis sehingga mengakibatkan perceraian, suami isteri tidak bisa saling bekerjasama mengurus rumah tangga karena terlalu cepat menikah atau terlalu lama menikah, tidak bisa menyesuaikan diri oleh pasangan maupun keluarga baru, pasangan suami isteri ketika ada masalah sering membahas kekurangan fisik, pasangan suami isteri yang jarang menjalankan ibadah, pasangan suami isteri jarang meluangkan waktunya untuk keluarga dan sering berbicara kasar, pasangan yang lebih mementingkan orang lain, tidak saling membantu pekerjaan rumah tangga sehingga sering terjadi pertengkaran di dalam rumah tangga, secara biologis pasangan suami isteri tidak bisa memenuhi kebutuhan seksual dan lain sebagainya.

Keluarga sebagai suatu sistem sosial pada umumnya memiliki tugas dan fungsi agar sistem tersebut berjalan dengan baik. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga agar menuju keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan dambaan dan harapan dari setiap keluarga. Untuk mencapai kondisi tersebut bukan suatu yang tidak mungkin terjadi apabila setiap keluarga menerapkan

fungsi-fungsi yang seharusnya berjalan didalam kehidupan keluarga. Fungsi keluarga diantaranya fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (BKKBN, 2013:3).

Apabila semua fungsi keluarga dapat terlaksana dengan baik, masyarakat suku Jawa juga dapat menjalankan peranannya maka sejahtera dan harmonislah sebuah keluarga tersebut. Namun jika tidak maka akan mengakibatkan perceraian. Pada kenyataannya sangat banyak keluarga yang tidak mampu menjalankan beberapa fungsi keluarga, begitu juga pada keluarga suku Jawa, suami yang tidak bisa menjalankan tugas dan kewajibannya, atau istri yang tidak menjalankan peranannya maka hal inilah yang mengakibatkan terjadi perceraian dalam rumah tangga. Salah satu faktor yang memicu terjadi perceraian adalah suami yang tidak memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, suami yang tidak pernah pulang ke rumah, isteri yang selalu merasa kurang dengan penghasilan suami, isteri yang sering marah-marah kepada suaminya sehingga mengakibatkan suami tidak betah di rumah, isteri yang tidak bisa memasak, dan memenuhi kebutuhaun suami dan lain sebagainya akan mengakibatkan pertikaian atau terjadi konflik dalam keluarga yang dapat mengakibatkan perceraian. Semua faktor penyebab perceraian tersebut tidak akan muncul apabila dilandasi dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik.

Perceraian menurut Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002: 75) “merupakan putusya hubungan suami-isteri yang telah sepakat untuk menjalankan kehidupan secara bersama dalam bahagia pernikahan”. Berbeda dengan

pendapat Hurlock (1980: 307) yang menyatakan “perceraian merupakan kulminasi dan penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak”. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang membuahkan kebahagiaan tetapi diakhiri dengan perceraian karena perkawinan tersebut tidak didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan lainnya. Tetapi banyak juga perkawinan yang diakhiri dengan perpisahan dan pembatalan baik secara hukum maupun dengan diam-diam dan juga salah satu (isteri/suami meninggalkan rumah).

Simpulannya bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami isteri dikarenakan beberapa penyebab yang tidak bisa dipertahankan lagi. Perceraian ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya kegagalan dalam mencapai tujuan perkawinan yang bahagia, kekal dan sejahtera serta tidak terjalankan fungsi keluarga.

Tentunya perceraian menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak keturunannya. Meskipun perceraian di satu sisi dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi diperbaiki, tetapi perceraian itu juga menimbulkan dampak negatif berkaitan dengan pembangunan ekonomi rumah tangga, hubungan individu dan sosial antar dua keluarga menjadi rusak, dan yang lebih berat adalah berkaitan dengan perkembangan psikis anak mereka yang pada suatu saat akan mempengaruhi perilakunya.

Landis (dalam T.O. Ihromi, 2004: 161) menyatakan bahwa “dampak dari perceraian adalah meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya serta anak menjadi *inferior* terhadap anak yang lain”. Dalam kasus perceraian anak pada umumnya merasakan dampak psikologis, ekonomis, dan koparental yang kurang menguntungkan dari orangtuanya. Psikologis anak menjadi terbelah karena harus memilih salah satu orangtuanya. Memilih berpihak kepada ibunya berarti menolak ayahnya, begitu juga sebaliknya.

Menurut Wiran dan Sudarto (dalam Bety Wiyaswiyanti, 2008: 37-38), dampak yang ditimbulkan dengan adanya perceraian antara lain:

- (1) Adanya perasaan tersingkir dan kesepian.
- (2) Perasaan tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan status baru sebagai janda/duda.
- (3) Permasalahan hak asuh anak.
- (4) adanya masalah ekonomi, yaitu penurunan perekonomian secara drastis.

Melihat banyaknya dampak perceraian baik bagi pasangan atau keluarga yang bercerai juga berakibat pada anak sebagai keturunannya. Bimbingan dan konseling sebenarnya sudah berusaha dalam menjadikan keluarga yang harmonis dan bahagia serta menghindari agar tidak terjadi perceraian juga agar tidak adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga, namun kadang-kadang usaha itu belumlah begitu nampak. Dengan berkembangnya zaman yang begitu pesat, berakibat individu kehilangan pasangan sehingga dapat menimbulkan keadaan yang cukup rumit dalam kehidupan keluarga yang dapat berakibat cukup fatal yaitu perceraian.

Kenyataan menunjukkan kondisi kehidupan rumah tangga semakin memburuk serta perceraian semakin meningkat dari tahun ke tahun. Diperoleh

informasi dari Pengadilan Agama (dalam Sri Lestari, 2013: 1) bahwa kasus perceraian di Indonesia mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah perceraian yang diputuskan oleh pengadilan agama sebanyak 167.807 kasus, meningkat menjadi 213.960 kasus pada tahun 2008, dan 223.371 kasus pada tahun 2009. Tentunya hal ini disebabkan karena beberapa faktor, bisa jadi karena faktor ekonomi, perselingkuhan, pendidikan, dan lain sebagainya. hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu.

Hasil penelitian Ira Kusmawardani (2008) mengungkapkan 25 responden yang ada, faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman adalah ketidak mampuan suami memberi nafkah kepada isteri sebanyak 40%, perselingkuhan adanya PIL dan WIL sebanyak 20%, kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 16%, sifat pencemburu pasangan yang berlebihan sebanyak 12 % dan pertengkaran yang terus menerus sebanyak 12%. Faktor dominan yang mempengaruhi perceraian adalah masalah ketidak mampuan suami memberikan nafkah kepada isteri sebanyak 40%.

Selanjutnya penelitian Mega Novita Sari (2015) faktor-faktor penyebab perceraian di antaranya adalah (1) sikap egosentrisme dalam keluarga sebanyak 65.26%, (2) aspek tafsiran terhadap perilaku marah-marah sebanyak 56.46%, (3) pergaulan negatif yang dilakukan pasangan suami isteri sebanyak 62.51%.

Kemudian hasil dan pembahasan dari penelitian Indah Nurnila Sari (2013) adalah bahwa perceraian di kalangan Masyarakat Kecamatan Metro disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu perselingkuhan, kebutuhan

ekonomi, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga hal tersebut yang sering kali muncul sebagai penyebab terjadinya perceraian.

Hasil penelitian mengungkapkan banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka perceraian. Untuk menjaga agar hal-hal seperti itu tidak berkembang dengan subur, maka dengan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memperkecil ataupun meniadakan hal-hal yang tidak diharapkan dalam kehidupan keluarga, sehingga kebahagiaan dapat dicapai khususnya pada masyarakat suku Jawa Kecamatan Sei Dadap kota Kisaran Sumatera Utara.

Ketertarikan peneliti terhadap situasi lingkungan Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran Sumatera Utara dikarenakan peneliti melihat Kecamatan Seidadap Kota Kisaran Sumatera Utara adalah daerah kecil namun sangat banyak perceraian yang terjadi di daerah tersebut khususnya untuk masyarakat suku Jawa, suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Sekitar 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa, selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di berbagai daerah salah satunya adalah Sumatera Utara (wikipedia.com). Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan suku lainnya, baik dari jumlah penduduk, pendidikan suku Jawa lebih mementingkan pekerjaan daripada pendidikannya kemudian dalam suku Jawa laki-laki lebih berperan penting daripada perempuan. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang baru sebagai bahan kajian dalam dunia keluarga. Berdasarkan fenomena dan data yang ada, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Kondisi**

Kehidupan Rumah tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa pasangan yang tidak saling mengerti satu dengan yang lain dalam hal membantu pekerjaan rumah.
2. Ada sebagian pasangan suami isteri ketika ada masalah sering membahas kekurangan fisik dari pasangan.
3. Beberapa pasangan suami isteri jarang menjalankan ibadah.
4. Ada sebagian pasangan suami isteri yang lebih mementingkan orang lain daripada keluarganya sendiri.
5. Beberapa pasangan suami isteri yang jarang meluangkan waktu untuk keluarga dan sering berbicara kasar.
6. Ada sebagian keluarga yang gagal dalam mencapai tujuan perkawinan yang bahagia, kekal dan sejahtera.
7. Beberapa suami isteri tidak saling membantu dalam mengurus rumah tangga.
8. Beberapa suami isteri tidak bisa menyesuaikan diri oleh pasangan maupun keluarga baru.
9. Beberapa suami isteri tidak bisa saling memenuhi kebutuhan seksual maupun biologis.

10. Masih ada sebagian isteri yang selalu merasa kurang dengan penghasilan suami dan membuat isteri selalu marah-marah kepada suami.

C. Batasan Masalah

Agar penulisan dalam penelitian ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan maka penulis menetapkan batasan masalah yang menjadi bagian penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari:
 - a. Aspek usia pasangan,
 - b. Aspek fisiologis pasangan,
 - c. Aspek psikologis pasangan,
 - d. Aspek spiritual pasangan,
 - e. Aspek komunikasi pasangan, dan
 - f. Aspek seksual.
2. Faktor-faktor penyebab perceraian yang terkait dengan:
 - a. Usia pasangan,
 - b. Kondisi perekonomian keluarga,
 - c. Tanggung jawab pasangan,
 - d. Kondisi fisiologis pasangan,
 - e. Perilaku pasangan,
 - f. Perhatian pasangan,
 - g. Pengorbanan pasangan,
 - h. Kondisi psikologis pasangan,

- i. Kondisi spiritual pasangan,
- j. Komunikasi pasangan dalam keluarga, dan
- k. Kondisi seksual pasangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dan batasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “bagaimana kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian (studi pada masyarakat suku Jawa Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran)”

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari:
 - a. aspek usia pasangan,
 - b. aspek fisiologis pasangan,
 - c. aspek psikologis pasangan,
 - d. aspek spiritual pasangan,
 - e. aspek komunikasi pasangan, dan
 - f. aspek seksual.
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab perceraian yang terkait dengan:
 - a. Usia pasangan,
 - b. Kondisi perekonomian keluarga,

- c. Tanggung jawab pasangan,
- d. Kondisi fisiologis pasangan,
- e. Perilaku pasangan,
- f. Perhatian pasangan,
- g. Pengorbanan pasangan,
- h. Kondisi psikologis pasangan,
- i. Kondisi spiritual pasangan,
- j. Komunikasi pasangan dalam keluarga, dan
- k. Kondisi seksual pasangan.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dilihat dari:
 - a. aspek usia pasangan,
 - b. aspek fisiologis pasangan,
 - c. aspek psikologis pasangan,
 - d. aspek spiritual pasangan,
 - e. aspek komunikasi pasangan, dan
 - f. aspek seksual.
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab perceraian yang terkait dengan:
 - a. usia pasangan,
 - b. kondisi perekonomian keluarga,
 - c. tanggung jawab pasangan,

- d. kondisi fisiologis pasangan,
- e. perilaku pasangan,
- f. perhatian pasangan,
- g. pengorbanan pasangan,
- h. kondisi psikologis pasangan,
- i. kondisi spiritual pasangan,
- j. komunikasi pasangan dalam keluarga, dan
- k. kondisi seksual pasangan.

G. Asumsi

Penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Perkawinan bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah, warahmah.
2. Faktor usia, fisiologis, psikologis, spiritual, komunikasi, dan seksual dari pasangan pernikahan sangat berperan penting dalam hubungan perkawinan, khususnya dalam mencapai keluarga bahagia serta dapat mencegah terjadinya perceraian.
3. Perceraian merupakan perkara halal yang paling dibenci oleh Allah.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini akan di bagi ke dalam dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teori faktor perceraian yang dilihat dari faktor usia, psikologis, sosial, emosi, spiritual, dan seksual sehingga tidak terjadi perceraian.

2. Manfaat Praktis

a. Konseling Pranikah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu calon suami dan calon istri sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapi melalui cara-cara yang menghargai, toleransi dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

b. Konseling Keluarga

Bagi konseling keluarga diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi dalam keluarga dengan seoptimal mungkin dan dapat mencegah agar tidak terjadi masalah dalam keluarga serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam keluarga.

c. Penasehat Perkawinan di KUA

Hasil penelitian ini diharapkan bagi penasehat perkawinan di KUA dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan nasehat kepada calon pasangan suami isteri agar pasangan suami isteri nantinya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah sehingga tidak terjadi perceraian.

d. Pengadilan Agama

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengadilan agama sebagai badan pelaksana kekuasaan dan kehakiman agar dapat menjadi perantara dalam mempersatukan hubungan keluarga agar tidak terjadi perceraian.

e. Masyarakat

a) Pemberdayaan Masyarakat

Bagi pemberdayaan masyarakat diharapkan agar dapat membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri baik mandiri dalam berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Dalam kehidupan keluarga agar keluarga mampu mandiri dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya, saling menghargai dan menghormati agar dalam keluarga tidak terjadi perpecahan.

b) Pemberdayaan Perempuan

Bagi Pemberdayaan perempuan diharapkan dapat saling berupaya dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah dalam keluarga agar terbangun keluarga yang harmonis dan terhindar dari konflik.

c) Perlindungan Anak

Bagi perlindungan anak agar dapat menjaga dan melindungi anak dari pelecehan dan kekerasan dalam keluarga, sehingga anak dapat hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik.